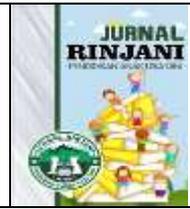




BALE RISET RINJANI
JR-PAUD: JURNAL RINJANI PENDIDIKAN
ANAK Usia Dini
<https://jurnalrinjanipendidikan.com/index.php/JR-PAUD>



Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

Muh Hamdani

^a Dosen Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Hamzar

¹ Email First author ; Hamdani.biology@gmail.com

ABSTRACT

Article history

Received: 07 Juli 2023

Revised: 12 Juli 2023

Accepted: 25 Juli 2023

Keywords:

Keluarga Broken Home,
Perkembangan
Emosional

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh keluarga broken home dan mengkaji tentang bentuk-bentuk keluarga broken home serta dampak yang di timbulkan terhadap aspek perkembangan sosial emosional anak usia 5-6. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa oservasi, wawancara, serta dokumentasi kemudian di analisis menggunakan data kondensation, data display, drawing and verifying conclusion dan keabsahan data menggunakan triangulasi, member chek, focus grup discussion, dan diskusi teman sejawat. Hasil penelitian ini adalah bentuk-bentuk keluarga broken home karena perceraian orang tua, karena faktor psikologis berupa adanya kecemburuan terhadap pasangan, dan karena faktor ekonomi serta dampak sosial emosional yang di timbulkan terhadap anak usia 5-6 tahun adalah anak menjadi pendiam, kurang percaya diri dan menjadi hiper aktif.



Pendahuluan

Sebagai manusia tentu tidak bisa hidup sendiri, kita membutuhkan orang lain dalam setiap fase kehidupan yang kita jalani, dan keluarga merupakan bagian terpenting dalam kehidupan tersebut, dalam sebuah keluarga tentu saja ada ayah, ibu dan anak. Seorang anak yang hidup dalam keluarga yang bahagia dan sempurna, tentu akan menciptakan tumbuh kembang yang optimal bagi mereka. Tumbuh kembang seorang anak merupakan tanggung jawab orang tua, anak berhak mendapatkan tumbuh kembang yang sempurna dari orang tuanya, karena itu merupakan permulaan terciptanya keluarga yang berdasarkan kebutuhan setiap orang dalam kehidupan sosial mereka.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Friedman, bahwa keluarga adalah orang yang dihubungkan oleh pernikahan, adopsi, hingga kelahiran, tujuannya untuk mewujudkan dan mempertahankan budaya, menumbuhkan dan mengembangkan fisik, mental, emosional dan sosial dari orang-orang terlibat didalamnya hal ini terlihat dari pola hubungan yang saling ketergantungan untuk memperoleh tujuan yang sama. (Hernilawati, 2013) Setiap manusia mempunyai keluarga, dan keluarga itu dikatakan lengkap saat bapak, ibu, dan anak didalamnya, namun jika salah satunya tidak ada dalam keluarga tersebut seperti bapak misalnya, karena sebab perpisahan atau perceraian maka keluarga tersebut dikatakan kurang lengkap atau broken home.

Broken home adalah keadaan keluarga yang tidak bahagia dan tidak berjalan seperti keluarga yang rukun dan damai karena sering kali terjadi keributan juga perselisihan yang memicu pertengkaran dan berakhir pada perceraian, hal ini juga sangat berdampak kepada anaknya. (Muttaqin, 2019) Dampak yang ditimbulkan oleh keadaan keluarga yang broken home cukup beragam salah satu diantaranya dapat menimbulkan dampak terhadap perkembangan sosial dan emosional anak terutama untuk anak usia 5-6 tahun dimana anak pada usia ini sedang dalam masa emas atau biasa disebut dengan masa keemasan. Karena pada masa ini otak anak sangat mudah menyerap berbagai informasi yang akan berpengaruh terhadap masa depannya.

Seperti yang telah ditetapkan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani juga rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (undang-undang, 2003) Pada pendidikan anak usia dini terdapat enam aspek perkembangan, yaitu 1) aspek perkembangan nilai agama dan moral, 2) aspek perkembangan kognitif, 3) aspek perkembangan bahasa, 4) aspek perkembangan fisik motorik, 5) aspek perkembangan pengembangan seni, dan 6) aspek pengembangan sosial emosional. Aspek perkembangan sosial emosional, merupakan pencapaian kedewasaan dalam hubungan sosial atau proses belajar menyesuaikan diri dengan norma, moral, dan tradisi, melebur menjadi satu kesatuan dan bekerja sama (Musyarofah, 2017)

Sedangkan perkembangan emosi adalah perkembangan yang mengikuti aspek perkembangan lainnya, dimana perkembangan emosi ini mulai berkembang sejak lahir yang

ditandai dengan tangisan. Perkembangan sosial emosional anak adalah kemampuannya untuk memahami perasaan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Sejauh mana anak-anak berinteraksi dengan orang lain, termasuk orang tua, saudara kandung, teman, dan anggota masyarakat luas. (Nugraha, 2013) Anak yang tinggal di lingkungan rumah tangga yang rusak dengan orang tua yang tidak lengkap atau keluarga yang tidak harmonis membuat anak menjadi lebih pendiam dan kurang berinteraksi dengan orang lain, selain menjadi pendiam anak juga kadang menjadi lebih aktif dan cenderung lebih mencari perhatian pada orang lain, misalnya kepada kakek, nenek, guru dan kerabat yang dirasakan nyaman berada didekat mereka.

Hal ini juga di ungkapkan oleh Nurtia Massabahwa anak broken home cenderung memiliki perilaku yang berbeda dengan anak lain yang masih memiliki keluarga utuh (Massa , 2020) begitu juga dengan apa yang di ungkapkan oleh Muliana bahwa keluarga yang tidak utuh tidak hanya memberikan dampak buruk bagi fisik anak tetapi juga berdampak buruk bagi jiwa anak. (Anizar Ahmad, 2016) Hal yang serupa juga di ungkapkan oleh Imron Muttaqin bahwa dampak broken home sangat tidak baik bagi perkembangan anak diantaranya dapat menyebabkan perilaku menyimpang dan gangguan kejiwaan. (Muttaqin , 2019) Ada beberapa penyebab broken home di Dusun Leong Barat, diantaranya karena perceraian, usia pernikahan terlalu dini, juga karena faktor ekonomi. Faktor ekonomi yang menimbulkan pertengkaran sehingga terjadilah perceraian, anak kadang tidak menyadari masalah yang sedang dialami oleh orang tua mereka, sehingga ketika anak menyadari bahwa salah satu dari orang tua mereka tidak ada dirumah maka mereka akan bertanya dan terlihat kecewa sehingga anak menjadi pemurung.

Broken home juga terjadi karena anak ditinggalkan oleh ayah dan ibunya dan pada akhirnya sang anak di titipkan kepada nenek dan kakeknya, hal ini juga menyebabkan anak menjadi pemalu, dan tidak percaya diri. Anak menjadi lebih dekat dengan sang nenek daripada dengan ibunya karena ibu dan bapaknya pergi bekerja

Metode

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus, Dengan jenis penelitian kualitatif. Studi kasus yaitu suatu penyelidikan intensif tentang individu, atau unit sosial yang dilakukan secara mendalam dengan menemukan semua variabel penting tentang perkembangan individu atau unit sosial yang diteliti. Dalam penelitian inidimungkinkan

ditemukannya hal-hal tidak terduga kemudiandapat digunakan untuk membuat hipotesis. (Samsu, 2017). Dalam metode penelitian kualitatif peneliti harus melibatkan diri dalam kehidupan orang-orang yang menjadi objek penelitian. Dengan keterlibatan tersebut peneliti akan mengetahui kejadian-kejadian yang terjadi pada waktu melakukan observasi. Pengumpulan data merupakan bagian yang paling penting dalam sebuah penelitian, menjadi sebuah keharusan bagi seorang peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Aktivitas analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu, Data Condensation, Data Display, Drawing and verifying conclusions sedangkan keabsahan data menggunakan Triangulasi, Member Check, Focus Grup Discussion dan Diskusi Teman Sejawat

Hasil dan pembahasan

Orang tua seharusnya menjadi madrasah pertama bagi anak, namun keadaan keluarga yang kurang harmonis atau broken home justru membuat beberapa anak mengalami masalah pada aspek perkembangan sosial dan emosional mereka, tidak seperti anak-anak yang berada pada keluarga yang utuh, dimana setiap saat mereka selalu mendapat kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tua mereka, sehingga anak yang berada dalam 4 lingkungan keluarga yang utuh jauh lebih bisa mengembangkan atau mengeksplorasi kemampuan mereka dalam aspek perkembangan sosial emosionalnya seperti pada saat berada dikelas, anak yang memiliki keluarga yang utuh jauh lebih percaya diri, lebih bisa mengemukakan keinginan, dan lebih bisa berinteraksi dengan lingkungannya di sekolah apakah itu dengan guru atau teman-temannya.

Sedangkan bagi anak yang mengalami keadaan atau kondisi keluarga yang broken home memiliki dampak terhadap perkembangan sosial anak terutama anak usia 5-6 tahun meskipun dampak yang ditimbulkan tidak selamanya negatif tetapi pada kasus broken home ini dampak yang ditimbulkan mengarah kepada hal yang negatif terutama dalam aspek perkembangan sosial emosional anak, dan seperti yang telah dijelaskan pada hasil penelitian di atas, bahwa keluarga broken home memiliki bentuk atau penyebab.

Bentuk-Bentuk Keluarga Broken Home Keseharian penduduk sama seperti penduduk pedesaan pada umumnya dimana rutinitas yang dijalani sehari-hari adalah pergi ke kebun dan bercocok tanam, karena penduduk sebagian besar berprofesi sebagai petani, oleh karena itu banyak anak-anak remaja yang bersekolah hanya sampai di tingkat Sekolah Dasar(SD) karena orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan biaya sekolah anak mereka hal ini lah yang

menyebabkan cukup banyak anak remaja yang menikah di usia muda, pernikahan di usia muda terkadang memiliki banyak permasalahan diantaranya anak remaja belum siap secara mental untuk menjalin sebuah keluarga, belum lagi masalah ekonomi yang tidak tercukupi sehingga menyebabkan terjadinya pertengkaran dalam hubungan rumah tangga sehingga menyebabkan adanya perpisahan atau perceraian dan yang menjadi korban adalah anak, terutama bagi beberapa orang anak yang sedang bersekolah.

Sesuai dengan paparan hasil penelitian di atas terdapat tiga siswa yang mengalami broken home dengan bentuk broken home karena perceraian dan perpisahan orang tua karena orang tua bekerja di luar negeri hal ini sejalan dengan apa yang di ungkapkan oleh Srihandayani bahwa penyebab keluarga broken home yaitu karena kondisi fisik seperti perceraian dan kematian, penyebab psikologis seperti adanya kecemburuan terhadap pasangan, ekonomi yang tidak mencukupi sehingga menimbulkan pertengkaran dalam rumah tangga, sosial seperti orang yang suka berjudi, pemabuk, hal ini bisa berpengaruh terhadap kehidupan rumah tangga secara tidak langsung, dan ideologis yaitu perbedaan pendapat, agama, sikap dan pemahaman dalam rumah tangga. (Massa, dampak keluarga broken home terhadap perilaku sosial anak.

Berdasarkan data yang di peroleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, kehidupan anak yang hidup di lingkungan keluarga broken home memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak walaupun dampak yang ditimbulkan tidak melulu hal yang negatif, karena ada juga anak yang mengalami kasus broken home bisa berkembang dengan positif, tetapi dalam hal ini kasus broken home yang dialami oleh siswa, terutama anak yang berusia 5-6 mengarah kepada dampak broken home yang negatif. Hal ini senada dengan teori yang di ungkapkan oleh Hurlock bahwa, lingkungan yang baik dapat memberikan interaksi sosial yang baik pula sehingga anak dapat mengatur emosinya dengan menunjukkan beberapa emosi positif, namun jika lingkungan tidak memberikan kenyamanan pada anak maka anak akan menunjukkan emosi negatif seperti marah, sedih, takut, kaget, dan emosi negatif lainnya.

Hubungan sosial yang baik dengan orang lain akan berdampak baik terhadap perilaku emosinya. Anak yang mengalami emosi yang baik dan stabil juga akan mempunyai perilaku sosial yang baik dan orang tua sangat berperan penting terhadap perkembangan anak terhadap perilaku sosial dan emosionalnya. (Susanto , 2011). Terdapat 3 orang anak yang mengalami broken home, berdasarkan hasil observasi atau pengamatan, dari 3 orang tersebut terdapat 2 orang yang memiliki sikap kurang percaya diri, setiap pergi ke sekolah dua orang anak ini selalu di antar dan setelah sampai di sekolah kedua anak tersebut tidak mau ikut bermain

dengan temannya, selalu menolak jika di suruh tampil di depan kelas. Sedangkan 1 anak lainnya jika berada di sekolah jarang sekali berbicara atau mengutarakan keinginannya. Namun menurut penuturan orang terdekatnya di rumah ketiga anak broken home tersebut sangat manja dan cenderung lebih dekat dengan neneknya.

Berbeda halnya dengan anak broken home, anak tersebut tinggal dengan keluarga angkatnya dan sangat dekat dengan mereka jika pergi sekolah ia selalu di antar dan sema sekali tidak membiarkan ibu angkatnya pulang anak harus di tunggu sampai sekolah selesai, namun jika berada di rumah anak ini memiliki sikap yang jauh berbeda dengan apa yang di alaminya di sekolah dimana pada saat di rumah anak menjadi lebih banyak bicara dan lebih aktif. Hal yang berbeda pula di peroleh peneliti dimana anak yang mengalami broken home tersebut jauh lebih aktif dan mandiri hal ini terlihat dari keaktifan siswa pada saat bermain dengan temannya dan juga pada saat anak broken home tersebut berani tampil di depan kelas pada saat di suruh oleh ibu gurunya, pergi sekolah memang anak-anak ini diantar namun setelah sampai di sekolah mereka selalu di tinggal dan akan di jemput pada saat sekolah sudah selesai

Kesimpulan

Bentuk broken home terjadi karena perceraian orang tua setelah orang tuanya bercerai anak yang di tinggalkan di asuh oleh nenek dan kakeknyajuga karena faktor ekonomi dimana orang tua sama-sama sibuk bekerja dan akhirnya anak di 7 titipkan kepada nenek dan kakeknya. karena faktor psikologis dimana dalam rumah tangga terjadi sebuah perceraian karena adanya rasa kecemburuan terhadap pasangan. karena perceraian orang tua, dan karena faktor ekonomi. Perkembangan sosial emosional anak broken home tersebut menjadi pendiam, tidak mau bergaul dengan teman, ingin selalu diantar pergi ke sekolah, dan cenderung menjadi hiper aktif dalam kesehariannya di sekolah.

Refrensi

Ahmad Susanto, (2011).Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya. Jakarta. Prenadamedia.

AnizarAhmad, dkk. (2016). Perkembanga nPrilakuAnak Dari Keluarga Yang Bercerai Di Kecamatan Ulim Kabupaten Pidi Jaya.Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 1.no. 1. Hal.46-51

Harnilawati. (2013). Konsep Dan Proses Keperawatan Keluarga. Takalar: Pustaka As Salam. Hal.9

Massa Nurtia, dkk. (2020). Dampak Keluarga Brokn Home Terhadap Prilaku Sosial Anak.JamburaJournal Of Comunity Empowerment. Vol. 1 .No. 1. Hal.1-12

Musyarofah,(2017).Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak ABA IV Mangli Jember , Intradisiplinary Journal Of Comunication, Vol. 2, No 1, Hal. 104- 111

Muttaqin Imron. (2019). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Keluarga Broken Home.Jurnal Studi Gender Dan Anak. Vol .6. no . 2. Hal. 247

Nugraha Ali, Rachmawati Y, (2019). Metode Pengembangan Sosial Emosional, Banten: universitas terbuka.

Samsu, (2017). Metode Penelitian Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research Dan Development, Jambi : Pusaka.

Undang-undang. (2003). Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.Tentang Pendidikan Nasiona